

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran menjadi komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia akan meningkat ketika peserta didik memiliki pengetahuan dan daya pikir yang tinggi melalui pembelajaran yang baik dan sebaliknya. Pembelajaran adalah proses yang terdiri dari sejumlah interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dan sumber belajar lainnya, yang terjadi dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Khaira dkk., 2023)

Menurut Syafitri dkk. (2021) mengatakan bahwa pendidikan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi setiap orang karena melaluinya, orang dapat belajar dengan baik dan mengembangkan potensi mereka melalui berbagai proses pembelajaran yang diatur sesuai dengan peraturan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat karena pendidikan yang merupakan kunci untuk kemajuan dan perkembangan yang berkualitas (Syafitri dkk., 2021).

Menurut Anas & Mujahidin (2022) pembelajaran abad ini sudah menerapkan 4C yaitu *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), *Communication* (Komunikasi), *Collaboration* (Kolaborasi), dan *Creativity* (Kreativitas). *Critical Thinking* yaitu proses ketika seseorang diarahkan untuk menggunakan pikirannya secara kritis untuk pemecahan suatu masalah atau persoalan. *Communication* adalah kemampuan anak untuk menyampaikan pikiran dan gagasan mereka secara

cepat, jelas, dan efektif. *Collaboration* adalah kegiatan kerja sama kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. *Creativity* dikenal sebagai berpikir tanpa terikat oleh aturan umum, seseorang dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang atau sudut pandang yang berbeda untuk membuat pikirannya lebih terbuka untuk memecahkan masalah.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan konsep tentang materi yang dipelajari (Ramdani dkk, 2020). Menurut Wihartanti dkk, (2019) berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mendapatkan pengetahuan yang relevan dengan melibatkan evaluasi bukti. Berpikir kritis adalah proses mental di mana individu menggunakan penalaran introspektif, independen, jelas, dan rasional untuk secara sadar mengevaluasi kualitas pemikiran mereka (Khaira dkk, 2023). Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Berpikir kritis dapat menjadi acuan untuk mengukur kemampuan belajar peserta didik. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik, guru dapat menggunakan berbagai cara seperti mengobservasi, menggunakan tes dan evaluasi, mengadakan diskusi dan debat, melakukan wawancara serta menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan menggunakan cara tersebut, guru dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah sejauh mana serta dapat memberikan umpan balik yang tepat untuk pengembangan kemampuan tersebut.

Untuk menciptakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, peran tenaga pendidik sangat diperlukan. Guru bertanggung jawab untuk mengelola proses belajar mengajar dan bertanggung jawab untuk mengendalikan aktivitas belajar siswa agar mencapai tujuan pembelajaran. Belajar sangat memerlukan aktivitas yang terkait dengan kemampuan berpikir. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajar, semakin baik kemampuan berpikir siswa dan sebaliknya. Tenaga pendidik harus terus berkreasi untuk mengembangkan pendidikan.

Kurikulum Merdeka secara resmi diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yaitu Nadiem Anwar Makarim pada 11 Februari 2022. Pemerintah berusaha mencetak generasi penerus yang lebih unggul dan kompeten dalam berbagai bidang dengan meluncurkan kurikulum merdeka sebagai bagian dari evaluasi perbaikan kurikulum 2013 (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka ini dibuat untuk meningkatkan potensi peserta didik sehingga mampu berkompetensi dalam persaingan di masa depan dengan memiliki kemampuan berpikir kritis.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kurikulum Merdeka, yang berguna sebagai solusi terhadap permasalahan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fadilla dkk. (2021) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, Safa & Arsana (2022) juga menyatakan bahwa model pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena membiasakan siswa dalam mencari dan pemecahan sebuah masalah yang ada pada aspek kehidupan nyata untuk dapat bersaing pada abad 21.

Kunci keberhasilan pembelajaran yaitu model pembelajaran yang diterapkan guru. Model pembelajaran harus sesuai dengan materi yang ada dan membuat pembelajaran mampu mempengaruhi cara pandang peserta didik. Hal itu dikarenakan pandangan siswa dapat menentukan kemampuan guru sudah baik atau belum dalam melaksanakan proses pembelajaran (Ramadhani, 2021). Cara pandang yang positif perlu dibangun, dibina, dan dipelihara agar dapat meningkatkan pembelajaran dengan baik, dan semua orang terutama guru harus memberikan perhatian. Siswa akan lebih bersemangat untuk belajar menggunakan model pembelajaran yang dianggap baik, tetapi jika pelajaran dianggap masih buruk, maka siswa akan malas mengikuti pembelajaran (Nasution & Suriani, 2018).

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh keterampilan pemecahan masalah dan mempelajari pengetahuan yang relevan (Syamsidah & Suryani, 2018). Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, guru harus menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, dan mendorong penyelidikan dan diskusi.

Salah satu keuntungan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah bahwa itu dapat melatih siswa untuk berpikir kritis karena menuntut mereka untuk

merumuskan sendiri suatu masalah, mengumpulkan data, dan membuat hipotesis dan kesimpulan (Marhamah & Hajaroh, 2020). Model pembelajaran PBL ini yang menekankan pemecahan masalah membuat pembelajaran peserta didik lebih bermakna karena erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Menggunakan "penalaran" masalah nyata yang tidak abstrak dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan (Putri & Yensy, 2023). Dalam proses pemecahan masalah peserta didik diharapkan dapat menganalisa permasalahan yang dihadapi dan mencari kemungkinan yang dapat menjadi solusi dari permasalahan itu sendiri. Dengan demikian peserta didik membentuk pengalaman belajarnya sendiri melalui pemecahan masalah (Purnaningsih dkk., 2019). Menurut Hotimah (2020) menyatakan bahwa salah satu karakteristik model pembelajaran PBL adalah penggunaan masalah pada awal pembelajaran, masalah yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, penggunaan berbagai sumber referensi bukan hanya buku, dan kegiatan presentasi dilakukan untuk setiap kelompok.

Selain model pembelajaran, kemampuan berpikir kritis juga ditentukan oleh seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di kelas yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat menghasilkan pemahaman dan konstruksi pengetahuan yang lebih baik. Setiap proses pembelajaran membutuhkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa untuk memperoleh pengetahuan, tindakan, dan pengalaman langsung yang diperlukan untuk membangun kemampuan berpikir kritis (Kristin, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Salsabilah dkk, (2021) yang mengemukakan bahwa keaktifan dalam

kegiatan pembelajaran menjadi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi biasanya senang bertanya, sehingga siswa semakin aktif mengemukakan pendapat dan ide mereka. Akibatnya, dapat menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka.

Menurut pendapat Saloko (2020) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa sangat penting untuk komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Dengan pembelajaran dua arah, siswa merasa tertarik dan tidak bosan dalam pelajaran karena mereka dapat berpartisipasi dalam aktivitas secara aktif. Selain itu, karena mereka memiliki kesempatan untuk mencari informasi secara langsung, siswa lebih antusias mengikuti pelajaran. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dengan partisipasi aktif siswa. Keaktifan belajar menentukan keberhasilan pembelajaran. Semakin banyak kegiatan belajar siswa, semakin tinggi pula keberhasilan pembelajaran (Nurdiana dkk., 2023).

Menurut Sudjana (dalam Usa & Muhudiri, 2021), keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas belajar dapat dilihat dari bagaimana mereka berpartisipasi dalam proses belajar seperti siswa berpartisipasi dalam memecahkan masalah jika mereka tidak memahami masalah yang dihadapi, siswa kemudian bertanya baik kepada guru maupun kepada siswa lain. Selama proses pemecahan masalah, siswa dapat mencari informasi terkait pemecahan masalah dan belajar bagaimana menyelesaikannya.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor

internal, berhubungan dengan dari dalam diri individu, dan eksternal yang berhubungan dengan dari luar individu (Amalia dkk., 2021). Pada penelitian ini faktor internal dari kemampuan berpikir kritis berupa keaktifan belajar dan faktor eksternal berupa model pembelajaran yang digunakan guru.

Untuk mengetahui kondisi kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Jurusan Pemasaran di SMK Negeri 1 Medan, peneliti melakukan observasi awal dengan melihat hasil penilaian guru terhadap 5 pertanyaan yang telah diberikan. Sistem penilaian yang dilakukan yaitu dengan memberikan skor pada setiap jawaban siswa. Skor 0-14 dikategorikan siswa belum mampu menjawab dengan tepat dan skor 15-20 dikategorikan sudah mampu menjawab dengan tepat. Setiap pertanyaan yang diberikan guru sudah mewakili tolak ukur indikator kemampuan berpikir kritis siswa.

Berikut disajikan data terkait pengukuran kemampuan berpikir kritis yang dilakukan terhadap 55 siswa kelas XI Jurusan Pemasaran pada mata pelajaran Komunikasi Bisnis di SMK Negeri 1 Medan.

THE
Character Building
UNIVERSITY

Tabel 1.1
Hasil Kuesioner Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Pernyataan	Kategori		Persentase	
		Mampu	Belum Mampu	Ya	Tidak
1	Siswa mampu menentukan pokok-pokok masalah dengan tepat	40	15	72,8%	27,2%
2	Siswa mampu memberikan argumen yang logis untuk masalah yang disajikan	38	17	69,1%	30,9%
3	Siswa mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah	20	35	36,4%	63,6%
4	Siswa mampu melakukan interpretasi dalam menyelesaikan masalah	19	36	34,5%	65,5%
5	Siswa dapat menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada	26	29	47,3%	52,7%

Sumber: Data Observasi Awal 2023

Berdasarkan hasil dari pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Jurusan Pemasaran yang telah dilakukan guru melalui penilaian jawaban, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang masih belum mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan, melakukan interpretasi dalam menyelesaikan masalah serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada pada pembelajaran Komunikasi Bisnis.

Terdapat tiga aspek kemampuan yang tercantum dalam Taksonomi Bloom dan diharapkan siswa untuk memilikinya. Tiga aspek tersebut terdiri dari kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu dari aspek kognitif. Siswa Jurusan Pemasaran di SMK Negeri 1

Medan Siswa Jurusan Pemasaran di SMK Negeri 1 dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat selama proses pendidikan. Berbagai mata pelajaran yang telah, sedang, dan akan diambil siswa diharuskan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa untuk meningkatkan kualitas diri dan lulusannya. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan harus berfokus pada siswa sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat lebih terlatih melalui proses pembelajaran.

Untuk mengetahui model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas XI jurusan pemasaran, peneliti melakukan wawancara tertulis kepada siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa 23 siswa menyatakan bahwa mereka biasa saja dengan model pembelajaran yang digunakan, dan 32 siswa menyatakan bahwa mereka bosan dan tidak semangat untuk mengikuti pelajaran karena media dan sumber belajar tidak bervariasi sehingga konsep materi tidak tercapai.

Berdasarkan hasil pra penelitian terhadap 55 siswa kelas XI Jurusan Pemasaran di SMK Negeri 1 Medan, berikut disajikan data terkait keaktifan belajar siswa kelas XI Jurusan Pemasaran pada mata pelajaran Komunikasi Bisnis di SMK Negeri 1 Medan, dapat dilihat dibawah ini.

THE
Character Building
UNIVERSITY

Tabel 1.2
Hasil Kuesioner Mengenai Keaktifan Belajar

No	Pernyataan	Jawaban		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Saya memperhatikan guru saat mengajar pada pembelajaran Komunikasi Bisnis	38	17	69,1%	30,9%
2	Saya bertanya pada guru tentang materi yang disampaikan pada pembelajaran Komunikasi Bisnis	15	40	27,3%	72,7%
3	Saya membuat rangkuman pembelajaran yang telah dilaksanakan pada pembelajaran Komunikasi Bisnis	13	42	23,6%	76,4%
4	Saya melakukan diskusi dengan kelompok walau tanpa kehadiran guru pada pembelajaran Komunikasi Bisnis	18	37	32,7%	67,3%

Sumber: Data Obseryasi Awal 2023

Berdasarkan hasil kuesioner pra penelitian diatas, siswa kelas XI Jurusan Pemasaran di SMK Negeri 1 Medan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperhatikan guru mengajar namun tidak bertanya pada guru terkait materi yang belum dipahami, tidak membuat rangkuman, dan tidak melakukan diskusi ketika guru tidak ada di kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung tidak aktif dan kurang adanya timbal balik dari siswa selama proses pembelajaran Komunikasi Bisnis berlangsung.

Terdapat beberapa penelitian terkait pengaruh persepsi siswa mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan penelitian terkait pengaruh keaktifan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis. Namun, belum ada penelitian yang membahas mengenai pengaruh persepsi siswa mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan

keaktifan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel dan lokasi yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Persepsi Mengenai Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Keaktifan Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran di SMK Negeri 1 Medan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa kelas XI Jurusan Pemasaran di SMK Negeri 1 Medan bosan dan tidak semangat karena media dan sumber belajar yang tidak bervariasi pada pembelajaran Komunikasi Bisnis yang telah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Siswa kelas XI Jurusan Pemasaran di SMK Negeri 1 Medan, cenderung pasif pada saat proses pembelajaran Komunikasi Bisnis.
3. Siswa kelas XI Jurusan Pemasaran di SMK Negeri 1 Medan memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih tergolong rendah pada mata pelajaran Komunikasi Bisnis.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, dalam penelitian ini penulis akan membatasi masalah penelitian pada:

1. Model pembelajaran yang akan diteliti adalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang telah diterapkan pada mata pelajaran Komunikasi Bisnis kelas XI Jurusan Pemasaran di SMK Negeri 1 Medan.
2. Keaktifan belajar yang akan diteliti adalah keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Komunikasi Bisnis kelas XI Jurusan Pemasaran di SMK Negeri 1 Medan.
3. Kemampuan berpikir kritis yang akan diteliti adalah kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Komunikasi Bisnis kelas XI Jurusan Pemasaran di SMK Negeri 1 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah yang telah di uraikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa mengenai Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Komunikasi Bisnis kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 1 Medan?
2. Apakah terdapat pengaruh keaktifan belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Komunikasi Bisnis kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 1 Medan?

3. Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa mengenai Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan keaktifan belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Komunikasi Bisnis kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 1 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Komunikasi Bisnis kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 1 Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh keaktifan belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Komunikasi Bisnis kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 1 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan keaktifan belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Komunikasi Bisnis kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 1 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang Model Pembelajaran *Based Learning* dan keaktifan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang kemampuan berpikir siswa, sebagai cara untuk mengembangkan ilmu yang dipelajari selama proses perkuliahan dan memungkinkan implementasi konsep dan ide.

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana model pembelajaran PBL dan keaktifan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, pengetahuan, dan keterampilan siswa untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran.

c. Bagi Universitas Negeri Medan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian bagi kepustaan dan sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

THE
Character Building
UNIVERSITY